

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap siswa yang dapat diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah. Peraturan, ketentuan maupun segala jenis pedoman akan mudah ditaati apabila dikomunikasikan kepada semua siswa secara merata. Penyusunan tentang peraturan, ketentuan, dan pedoman yang berlaku bagi umum, dibuat dengan mengikutsertakan siswa, sehingga akan mudah untuk melaksanakannya. Semua peraturan, ketentuan, dan berbagai pedoman di atas disebut dengan istilah tata tertib. Arikunto (113: 1990) secara umum peraturan tata tertib sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu peraturan yang terkait pembelajaran ada di dalam kelas dan peraturan tata tertib umum yang berlaku di luar kelas. Faktor penting untuk dapat berlakunya peraturan tata tertib adalah kedisiplinan.

Tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang harus ditaati oleh siswa di sekolah. Tata tertib jika dilanggar juga akan mendapat hukuman, seperti yang telah kita alami selama kita terjun dalam dunia pendidikan dari SD, SMP dan SMA bahkan menjadi Mahasiswa pasti di

dalamnya terdapat peraturan yang harus siswa patuhi jika siswa melanggarnya siswa akan mendapat hukuman. Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal : 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Dalam prakteknya, aturan tata tertib yang bersumber dari instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut perlu dijabarkan atau diperinci sejas-jelasnya dan disesuaikan dengan kondisi sekolah agar mudah dipahami oleh siswa. Dengan adanya tata tertib diharapkan siswa mampu menjadikan dirinya menjadi disiplin.

Tata tertib harus wajib diterapkan di dunia pendidikan bayangkan jika dunia pendidikan tidak diterapkan tata tertib akan banyak hal-hal menyimpang yang akan terjadi. Tata tertib dibuat agar siswa dapat mengatur hal yang harus mereka hindari agar tidak terjadi penyimpangan kepada dirinya. Dengan cara menaati tata tertib itu sendiri siswa akan terhindar dari perilaku menyimpang dan terhindar dari hukuman. Peraturan dan tata tertib merupakan suatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi siswa. Arikunto (1990) menjelaskan bahwa ada peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung, meliputi antara lain:

- 1) Mendengarkan dengan baik apa yang sedang dikatakan atau diperintahkan oleh guru.

- 2) Mendengarkan dengan apa yang dikatakan oleh teman-temannya di kelas.
- 3) Tidak bercira tanpa seizin guru.
- 4) Memberi jawaban jika guru mengajukan pertanyaann.
- 5) Tidak makan atau minum jika guru tudak mengizinkan.
- 6) Tidak keluar kelas tanpa seizin guru.
- 7) Melakukan hal-hal yang menyimpang kegiatan belajar mengajar harus seizin guru,dan lain sebagainya.

Tata tertib juga menunjuk pada patukan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum tujuan tata tertib sekolah adalah agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah perlunya penyusunan perangkat tata karma dan tata kehidupansosial sekolah yang merupakan acuan norma yang harus dibuat dan dilaksanakan oleh setiap sekolah.

Tata tertib tidak hanya membantu progam sekolah, tapi juga menunjang kesadaran dan ketaatan tanggung jawab siswa. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat dikembangkan dalam diri siswa, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai masyarakat.

Tata tertib sekolah juga bertujuan untuk mewujudkan program sekolah sebagai pusat pendidikan yang bersuasana tertib dan terciptanya ketahanan sekolah. Suasana sekolah yang tertib akan menciptakan program sekolah dengan baik sesuai dengan kurikulum dan tercapainya multi pendidikan yang diharapkan. Adapun tujuan dari penyusunan tata tertib sekolah dalam memberikan rambu-rambu pada sekolah, Suharno (2008: 58-59) memberikan rambu-rambu sekolah dalam:

- 1) Memahami dasar pemikiran pentingnya pendidikan budi pekerti *action* dalam praktek kehidupan sekolah untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan kultur yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran.
- 2) Memahami acuan nilai serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam menyusun tata karma dan tata tertib sekolah bagi siswa, tata kehidupan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta tata hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat pada umumnya.
- 3) Menyusun tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultural dan sosial kemasyarakatan setempat, serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya system pembelajaran yang efektif di sekolah.
- 4) Melaksanakan tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dengan tempat dengan mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara kesinambungan, dan memanfaatkan hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.

Keempat tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan tata tertib kehidupan sosial sekolah sangatlah penting karena tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk dapat menciptakan siswa yang disiplin dan tertib sehingga terwujud sikap yang positif baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Unsur-unsur Tata Tertib

Hampir di semua sekolah gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Ada peraturan dan tata tertib yang berlaku umum untuk seluruh sekolah, tetapi ada pula yang hanya bagi kelas-kelas khusus. Ada kalanya sekolah memperlakukan peraturan dan tata tertib bagi siswa-siswa tertentu apabila memang dikehendaki demikian. Ada juga peraturan yang berlaku untuk semua pihak yang ada di sekolah misalnya saja peraturan tentang kehadiran dan upacara bendera. Arikunto (1990: 123-124) juga menjelaskan bahwa semua peraturan, baik yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :

- 1) Perbuatan atau prilaku yang diharuskan dan yang dilarang.
Contoh : jika terlambat datang harus melapor ke bagian pengajaran untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar.
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.
Contoh : jika terlambat datang tetapi tidak melapor ke bagian pengajaran dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya di kelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran.
- 3) Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut.
Contoh : peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua siswa secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.

Peraturan yang terdapat dalam tata tata tertib antara lain memuat tentang kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran dalam

proses pembelajaran, penggunaan seragam dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah yang lain. Berdasarkan penjelasan tata tertib maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat dikatakan menaati tata tertib sekolah apabila tata tertib itu dapat dilaksanakan dan menjadi pedoman siswa untuk menjadikan dirinya lebih baik di sekolah.

d. Pelaksanaan Tata Tertib

Sebagai wujud yang demokratis dalam dunia pendidikan, maka tata tertib tidak bisa ditentukan oleh pihak kepala sekolah itu sendiri, atau bahkan oleh dinas pendidikan. Tata tertib sekolah hakikatnya dibuat dari, oleh, dan untuk warga sekolah. Kalaupun konsep tata tertib telah dibuat oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan, maka konsep tersebut harus mendapat persetujuan dari semua pihak yang berkemungkinan di sekolah tersebut. Guru ataupun siswa harus diminta pendapatnya tentang tata tertib tersebut. Orang tua pun harus memperoleh penjelasan terbuka tentang pelaksanaan tata tertib tersebut. Tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah yang telah disusun bersama hendaknya dapat dilaksanakan secara konsekuen dan berkelanjutan oleh setiap warga sekolah. Suharno (2008: 67-68) pada pelaksanaan tata tertib ini ada beberapa hal yang penting perlu diperhatikan :

- 1) Tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah, termasuk kepada penjaga sekolah dan petugas keamanan sekolah (satpam, jika ada) serta orang tua siswa.
- 2) Tata karma dan tata tertib sekolah sebaiknya dicetak dalam bentuk buku saku yang dapat dibawa kemana saja oleh siswa. Buku saku tata tertib ini hendaknya dapat dibaca dan ditandatangani oleh siswa dan orangtua yang bersangkutan sebagai tanda bahwa mereka menyetujui terhadap isi peraturan, larangan dan sanksi yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib tersebut.

- 3) Dalam pelaksanaan ini, kepala sekolah hendaknya membuat tim paket sekolah yang bertugas memantau dan mengawasi sikap, ucapan dan tindakan siswa di sekolah. Sementara itu para gurudan tenaga kependidikan lainnya bertanggung jawab dalam mengawasi, memantau dan menilai perilaku siswa di kelas masing-masing. Hasil pemantauan dan penilaian guru dilaporkan setiap minggu kepada wali kelas untuk dimasukkan ke dalam catatan portofolio budi pekerti siswa yang bersangkutan.
- 4) Guru mencermati, mengawasi dan menegur setiap siswa yang bermasalah dan bersama-sama dengan wali kelas dan guru pembimbing (BP) membantu yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 5) Hasil pemantauan dan penilaian budi pekerti siswa yang terdapat dalam portofolio masing-masing merupakan bahan catatan atau setiap pada caturwulan. Pada setiap akhir tahun pelajaran, hasil penilaian ini merupakan salah satu bahan untuk menentukan apakah yang bersangkutan layak naik kelas atau tamat belajar.

Program pendidikan budi pekerti dalam praktek kehidupan dalam praktek kehidupan sehari-hari di sekolah akan berhasil apabila siswa, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan orang tua siswa memahami dan mempunyai komitmen yang kuat dalam melaksanakan tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah tersebut dan siswa dan warga sekolah dilatih dan dibiasakan untuk menaati nilai dan norma yang telah disepakati dan melaksanakan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan orang tua memberikan contoh dan teladan dalam melaksanakan tata kehidupan sosial sekolah tersebut.

Pemahaman dan komitmen yang kuat dapat dilihat dari upaya yang sungguh-sungguh dari setiap warga sekolah dan orang tua untuk melaksanakan ketentuan sekolah yang telah dibuat bersama secara konsekuen, dengan menerapkan semua ketentuan yang ada, khususnya sanksi bagi para pelanggar tanpa pandang bulu. Namun demikian, penerapan tata tertib di sekolah bukanlah lebih diarahkan untuk memberikan sanksi semata, namun yang paling penting adalah bagaimana melakukan internalisasi nilai-nilai dasar melalui latihan dan pembiasaan sehingga setiap siswa dapat melakukannya dengan

kemauannya sendiri, tanpa merasa dipaksa. Hal ini akan terjadi apabila kepala sekolah, guru, tenaga administratif, dan orang tua memberikan contoh konkrit dan teladan dalam melaksanakan tata karma dan tata tertib.

e. Pentingnya Tata Tertib

Adanya tata tertib sangat dibutuhkan karena akan banyak menumbuhkan kedisiplinan. Kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang dipintahkan oleh subjek disiplin kepada objek disiplin (siswa/peserta didik) subjek juga harus menjalankannya. Aualina (2013: 48) menjelaskan bahwa ketika melaksanakan disiplin anak tidak merasa bahwa itu sebuah paksaan dari orang tua, orang dewasa maupun guru, melainkan karena kesadaran dirinya sendiri dan anak itu sendiri mengetahui manfaat atau kegunaan dari disiplin yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaan sendiri. Pada dasarnya pendisiplinan dilakukan untuk menolong siswa agar dapat belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial.

Tata tertib akan membentuk sikap disiplin siswa di sekolah maupun diluar sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib juga melambangkan sikap disiplin di sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa dengan adanya tata tertib sekolah siswa akan memiliki pedoman untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Disiplin juga menunjuk pada

kepatuhan peserta didik dalam mengikuti peraturan dan tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hati siswa.

Adanya tata tertib sekolah diharapkan siswa maupun warga sekolah dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Hal ini merujuk bahwa penerapan tata tertib sekolah memegang peranan yang penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa sehingga siswa akan patuh dan taat dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam melaksanakan segala aturan yang ada di sekolah sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawab. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau menaati peraturan tersebut. Riberu (Maria,2005: 139) menjelaskan;

Istilah disiplin diturunkan dari kata Latin: *disciplina* yang berkaitan dengan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Oleh sebab itu disiplin berarti cabang ilmu tertentu seperti dalam istilah disiplin ilmiah. Disiplin diartikan sebagai: penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut.

Disiplin merupakan sikap mental yang mencerminkan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang

berlaku. Kedisiplinan dapat dilatih dengan cara menghargai waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan dan lain sebagainya. Disiplin adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi suatu tujuan.

Disiplin merupakan suatu sikap yang harus kita miliki, dengan adanya kedisiplinan kita akan terhindar suatu penyimpangan atau pelanggaran dalam hidup kita. Kedisiplinan juga merupakan motivasi kita untuk hidup yang lebih baik untuk menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Mustari (2014: 36) Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan, melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa adalah merupakan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menantang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.

Guru di sekolah merupakan pemimpin dan siswa adalah seorang penganut atau pengikut dalam konteks sekolah, dan pola-pola yang diterapkan adalah aturan atau tata tertib sekolah dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, guru mencapai dan memenuhi tujuan pendidikan. Disiplin selalu dikaitkan dengan tata tertib yang

menjadi pola-pola tertentu yang telah diterapkan terlebih dahulu. Yaumi

(2014: 93) menjelaskan;

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktifitas seperti mengikuti kegiatan upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari batin.

Dari pendapat di atas bahwa disiplin hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada siswanya ada gambaran atau cerminan untuk menjadi panutan untuk siswa-siswanya. Disiplin diartikan penataan ke kehidupan yang lebih baik. Penataan perilaku yang dimaksud adalah kesetiaan dan kepatuhan siswa terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan. Demikian halnya seorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu instansi tertentu. Pernyataan sikap mental dari individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

b. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangatlah diperlukan di lingkungan sekolah. Fungsi disiplin juga sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, karena fungsi disiplin inilah yang akan membust siswa menjadi lebih baik. Fungsi disiplin menurut Hurlock (2009: 97) ada dua yaitu :

- 1) Fungsi yang Bermanfaat
 - a) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
 - b) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
 - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani yang membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang Tidak Bermanfaat
 - a) Untuk menakuti anak
 - b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, nyaman, dan teratur. Pada konteks kedisiplinan yang berkaitan dengan tata tertib terhadap siswa MIM Sidabowa memberikan sanksi berupa, nasehat, teguran, bahkan hukuman jika siswa masih melanggar peraturan tata tertib.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa fungsi disiplin yaitu mengajarkan kepada anak bahwa setiap perilaku diikuti oleh pujian dan hukuman. Selain itu disiplin memberikan manfaat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di dalam lingkungan sekolah. Penanaman disiplin siswa memberi pengajaran untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu dalam penelitian ini disiplin diharapkan dapat menciptakan siswa yang bermoral, berkarakter,

disiplin dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah maupun di luar sekolah untuk dapat menjadikan penerus bangsa Indonesia.

c. Cara Menanamkan Disiplin

Terbentuknya disiplin dapat dilakukan dengan cara menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Penanaman disiplin dapat digunakan guru dalam upaya membentuk atau membimbing disiplin siswa supaya mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, guru biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, atau cara-cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya. Maria (2005: 170) mengatakan ada dua pendekatan cara membentuk kedisiplinan peserta didik;

1. Pendekatan disiplin negatif

Pendekatan disiplin negatif yaitu cara pembentukan yang dilakukan dengan memahami tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan standar-standar yang ditentukan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar siswa dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, pendidik mengajarkan siswa tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada siswa yang baik itu benar dan yang buruk itu salah. Namun banyak pendidik yang tidak menyadari mengajarkan siswa mereka dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

2. Pendekatan disiplin positif

Pendekatan disiplin positif adalah cara pembentukan disiplin yang dilakukan orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Hal ini merupakan tindakan yang berpusat pada siswa dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan siswa, dan tidak menekankan pada apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif siswa diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar siswa dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang

benar. Selain itu, juga diajarkan pada siswa bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, kerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan, dan rasa hormat pada sesama dan pada orang lebih tua.

Pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa yang terbaik untuk siswa adalah pendekatan disiplin positif karena di dalam pendekatannya kepada siswa memerlukan tindakan respek dan harga diri terhadap siswa. Sedangkan pendekatan disiplin negatif pendekatan yang membuat siswa bertingkah laku sesuai yang diharapkan namun cara disiplin negatif ini berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan siswa. Upaya dalam menanamkan disiplin kepada siswa bertujuan untuk membantu siswa membangun pengendalian diri siswa.

Tujuannya memberikan pengajaran dan pendidikan siswa agar dapat bersifat dan berperilaku disiplin, maka mereka wajib mengikuti peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban menerapkan atau menanamkan disiplin di sekolah atas dasar empat unsur disiplin yaitu peraturan, hukum, penghargaan, dan konsistensi dengan cara otoriter, permisif, dan demokratis. Maka penerapan kedisiplinan sekolah akan berjalan dan siswa terbiasa bersikap disiplin sekaligus dapat membedakan mana tindakan baik dan buruk yang harus dilakukan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Mendisiplinkan siswa merupakan tindakan yang harus dilakukan orang tua baik orang tua di rumah maupun di sekolah. Menurut John Pearce dalam Ningsih dan Widihato (2014: 80-81) menyebutkan empat faktor yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan anak yaitu :

- 1) Kepribadian siswa, siswa yang peka (sensitif) yang mudah resah, biasanya sangat responsive terhadap segala macam disiplin dan juga terhadap suasana hati orang lain. Orang tua tidak perlu banyak meninggikan suara atau bersikap keras.
- 2) Usia siswa, siswa yang lebih kecil memerlukan disiplin yang sangat jelas dan langsung dengan tingkat pengendalian yang tinggi. Kata-kata yang digunakan harus sederhana atau mudah dimengerti dan kekangan fisik diperlukan. Siswa yang lebih besar memerlukan jenis disiplin yang mendorong pengendalian diri dan tanggung jawab.
- 3) Kepribadian orang tua, kepribadian orang tua cenderung mempengaruhi cara pengendalian siswa, tetapi yang penting tidak membiarkan pengaruh kepribadian orang tua menjadi terlalu besar.
- 4) Pengalaman disiplin siswa, salah satu hal yang paling mengejutkan sebagai orang tua adalah efek langgeng yang ditimbulkan oleh masa kanak-kanak terhadap diri orang tua. Siswa mengerjakan hal yang sama seperti orang tua dahulu.

Faktor-faktor inilah yang akan membangun kedisiplinan siswa di sekolah. Faktor kepribadian yang muncul dari diri siswa yang peka akan membuat resah dan panik bagi siswa yang membuat siswa itu disiplin. Usia anak disini harus diperhatikan karena siswa yang lebih besar memerlukan jenis disiplin yang mendorong pengendalian diri dan tanggung jawab siswa. Kepribadian orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa yang menjadi cerminan kedisiplinan siswa. Sedangkan pengalaman disiplin siswa disini yang akan mengerjakan hal tentang pengalaman-pengalaman disiplin siswa yang membuat siswa lebih matang dalam menjalankan kedisiplinannya suatu saat nanti.

Disiplin merupakan sikap yang dapat dipengaruhi dari berbagai hal, baik dalam diri orang tersebut maupun muncul karena dukungan atau dorongan dari orang lain. Menurut Tu'u dalam Ningsih dan Widihartono (2014:81) menjelaskan faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin yaitu :

- 1) Teladan, perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh pada disiplin para siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin, seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- 3) Latihan disiplin, disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut akan membuat sikap siswa menjadi lebih baik. Dengan faktor teladan guru dapat memberikan contoh dengan melakukan kegiatan yang mencerminkan keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswanya. Lingkungan disiplin juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, dengan lingkungan disiplin yang baik akan menjerumus ke sifat siswa yang baik pula. Sedangkan latihan disiplin disini siswa harus dilatih dari dini agar terbiasa dengan disiplin baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin inilah yang akan membuat disiplin di sekolah akan meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa topik penelitian ini menarik dijadikan sebagai penelitian, namun tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai penerapan kedisiplinan di sekolah dasar, penelitian yang relevan dilakukan oleh :

1. James K. Luiselli, Robert F. Putnam, Marcie W. Handler, and Adam B. Feinberg (2005) dalam penelitian yang berjudul *Whole-School Positive Behaviour Support: Effect On Student Discipline Problems and Academic Performance*. Hasil dari penelitian tersebut adalah banyak siswa datang dan belajar di sekolah dasar terutama di perkotaan mengalami masalah sikap tidak disiplin. Masalah disiplin yang banyak terjadi adalah perilaku yang mengganggu di dalam kelas, vandalisme, penindasan, dan pelanggaran-pelanggaran aturan. Tindakan tidak disiplin yang dilakukan siswa harus segera ditangani karena akan berpengaruh pada kemampuan akademik siswa. Model *Whole-Schools* dirancang melalui bantuan teknis para guru dengan menekankan pada (1) Meningkatkan metode pembelajaran, (2) merumuskan ekspektasi perilaku, (3) Meningkatkan keterlibatan aktifitas kelas, (4) memperkuat kinerja positif, dan (5) memantau keberhasilan melalui evaluasi berbasis data.
2. Anne Gregory, Rusell J. Skiba and Pedro A. Noguera (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *The Achievement Gap and Discipline Gap: Two Sides of The Same Coin*. Hasil penelitiannya ini dapat disimpulkan bahwa kesenjangan penghargaan dan kesenjangan kedisiplinan merupakan dua hal

yang saling berhubungan. Di negara Amerika terdapat kesenjangan yang dialami siswa sekolah antara kulit hitam dengan kulit putih atau kesenjangan etnis. Banyak siswa yang mengalami kesenjangan ras dan etnis. Tindakan tidak menghargai etnis lain mengakibatkan kesenjangan disiplin yang harus diatasi dan mendapat perhatian.

3. Bekti Marga Ningsih dan Chr. Argo Widiharto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurunya kedisiplinan siswa harus segera ditangani dan di tingkatkan. Beberapa cara dapat dilakukan, salah satunya menggunakan Layanan Informasi Media Film. Dalam penelitian ini kedisiplinan siswa meningkat dalam data uji-t sebesar 9,4896 dengan t-tabel sebesar 2,045 sehingga $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$. Media tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin siswa.
4. Cahyono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,832. Dapat disimpulkan juga bahwa semakin tinggi kedisiplinan siswa maka semakin bagus pula prestasi belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian bertujuan untuk mengamati tingkat kedisiplinan siswa dan mengamati cara guru dan sekolah

mengatasi masalah disiplin sehingga sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Masalah disiplin harus ditangani karena dapat berpengaruh pada kemampuan akademik siswa. Mengingat Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama, maka masalah kesenjangan disiplin sangat rawan terjadi pada siswa sekolah. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penerapan tata tertib kedisiplinan siswa di sekolah yang akan memberikan kontribusi positif pada kedisiplinan sekolah sehingga diharapkan siswa mampu membentuk kepribadian yang disiplin dalam kehidupan di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

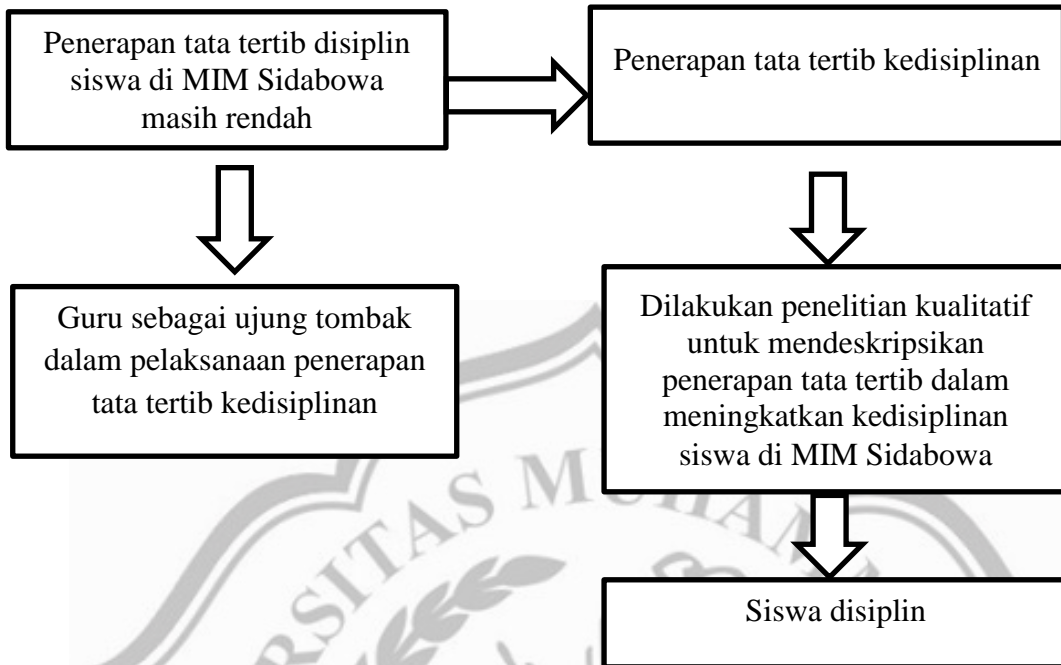
C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku kearah yang lebih baik untuk kepentingan siswa itu sendiri, keluarga, bahkan masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, terampil dan berperilaku sopan dan santun. Pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berahlak mulia. Namun kenyataannya, aspek afektif masih sering diabaikan. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini dapat berakibat masih sering diabaikannya afektif dalam suatu pembelajaran di sekolah. Hal ini juga dapat berakibat terbentuknya kecerdasan yang intelektualnya bagus tetapi memiliki perilaku yang kurang bagus sebagai contoh banyak tindakan siswa yang melanggar tata tertib yang dilakukan di sekolah seperti kurangnya menghargai waktu, tidak tepat mengumpulkan tugas dari guru, tidak mengerjakan PR, membuang sampah sembarangan, bikin gaduh

di kelas, dan masih banyak lainnya, diperlukan suatu pembenahan menanggulangnya agar tindakan tersebut tidak semakin banyak khususnya dikalangan siswa.

Penerapan tata tertib terhadap kedisiplinan siswa di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap disiplin. Selain itu, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab semua komponen yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Menerapkan nilai-nilai disiplin tidak terlepas dari beberapa unsur disiplin dan cara dalam menanamkan disiplin, semua itu merupakan hal pokok dalam upaya menerapkan sikap disiplin di sekolah. Unsur-unsur dan menanamkan disiplin tersebut saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dan taat kepada peraturan tata tertib yang ada. Jadi, dalam menentukan keberhasilan dari penerapan kedisiplinan di sekolah dapat dilihat dari pendidik menerapkan, membina dan membentuk kedisiplinan siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Penanaman sikap disiplin harus di mulai sejak dini, seperti yang sedang dilakukan oleh MIM Sidabowa, sekolah tersebut menerapkan kedisiplinan sebagai salah satu program untuk membentuk siswa yang baik dalam menjalankan aturan-aturan yang ada di sekolah. Sekolah tersebut juga melakukan program pembinaan bagi siswa yang tidak disiplin di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membentuk siswa yang disiplin menjadi daya tarik bagi penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian